

Makna Kebebasan Perempuan Urban dalam Film Kontemporer Indonesia

The Meaning of Urban Women's Freedom in Contemporary Indonesian Film

Athika Dwi Wiji Utami¹, Trias Widha Andari², Amalia Hartiningrum³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Genesis Artikel: Diterima, 2023-10-14 Direvisi, 2023-10-28 Disetujui, 2023-11-26	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana perempuan urban memaknai kebebasan dalam visualisasi dalam sebuah film Selamat Pagi, Malam karya Lucky Suwandi, melalui penokohan tiga karakter perempuan yaitu Gia, Cik Surya, dan Indri. Permasalahan-permasalahan yang dikisahkan melalui ketiga karakter utama tersebut merupakan bentuk dari rasa kekhawatiran, kecurigaan, dan rasa takut berlebihan terhadap orang lain. Metode penelitian ini adalah multimodal discourse analysis dan analisis enam-tingkat telefilm enam tingkat karya Rick Iedem dengan pendekatan eksploratif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, kebebasan perempuan urban dalam film Selamat Pagi, Malam mencakup tiga aspek, yaitu bebas mengekspresikan diri, bebas menentukan pilihan hidup walaupun bersinggungan dengan nilai agama dan norma yang berlaku, dan bebas memaknai kesetaraan gender.
Kata Kunci: Kebebasan Urban Perempuan Multimodal Discourse Analysis Film	
	ABSTRACT
Keywords: Freedom Urban Women Multimodal Discourse Analysis Film	<i>This research aims to analyze how urban women interpret freedom in visualization in the film Selamat Pagi, Malam by Lucky Suwandi, through the characterization of three female characters, namely Gia, Cik Surya, and Indri. The problems told through the three main characters are a form of worry, suspicion, and excessive fear of other people. This research method is multimodal discourse analysis and six-level telefilm analysis by Rick Iedem with a qualitative exploratory approach. The results of this research found that urban women's freedom in the film Selamat Pagi, Malam covers three aspects, namely freedom to express themselves, freedom to make life choices even though they conflict with religious values and applicable norms, and freedom to interpret gender equality.</i>
	<p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 
Penulis Korespondensi: Athika Dwi Wiji Utami, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Email: athika.dkv@unusida.ac.id	

1 PENDAHULUAN

Masyarakat selalu berkembang dari masa ke masa. Menurut Soerjono Soekanto [1], perkembangan masyarakat Indonesia dapat dibagi menjadi tiga tahap antara lain masyarakat sederhana, madya, dan pra modern atau moden. Masyarakat sederhana mengalami perkembangan lebih lambat dibandingkan yang lainnya. Pada masyarakat tahap ini, hubungan antara masyarakat baik tingkat keluarga hingga masyarakat sekitar sangat erat dan struktur organisasi masyarakat diatur melalui tradisi dan adat istiadat serta bersifat turun menurun. Dari sisi hukum, pendidikan, dan ekonomi masih terbatas baik dalam hal pemahaman masyarakat dan aksesnya. Masyarakat tahap sederhana seringkali ditemukan di pedesaan yang masih otentik belum terpengaruh oleh budaya luar. Pada tahap masyarakat selanjutnya adalah masyarakat madya. Masyarakat tahap ini lebih berkembang dibanding tahap sebelumnya. Hubungan keluarga masih kuat, namun mulai mengendur pada hubungan dengan masyarakat sekitar. Hubungan tersebut cenderung berorientasi pada keuntungan dan kepentingan ekonomi, namun sifat gotong royong masih berlangsung walaupun hanya dalam skala keluarga atau masyarakat dekat saja. Di luar itu, maka cenderung berorientasi pada nilai komersil. Pengaruh dan budaya luar sudah mulai diterima masyarakat namun adat istiadat

masih tetap dihormati. Terdapat peningkatan dari sisi pendidikan, hukum, dan juga ekonomi. Implikasinya adalah masyarakat tahap ini lebih rasional, lebih paham hukum yang berlaku, dan lebih memandang peran uang bernilai penting. Masyarakat pada tahap ketiga adalah pra modern atau modern. Kemajuan yang dialami masyarakat ini sangat pesat, mereka juga sangat terbuka dengan informasi dan budaya dari luar. Dari sisi hubungan sosial cenderung berorientasi pada kepentingan pribadi. Masyarakatnya lebih melek pengetahuan dan teknologi. Pendidikan mereka lebih merata dan relatif tinggi sehingga di dalam masyarakat tersebut tersebar bermacam-macam profesi dan keahlian. Pada aspek ekonomi dan hukum, mereka lebih melek mengenai hukum secara kompleks dan pemanfaatan uang serta alat pembayaran lain berdasarkan teknologi, seperti *mobile banking*, ATM, dan lain-lain.

Masyarakat modern dapat dibedakan menjadi masyarakat pedesaan dan perkotaan. Perbedaan keduanya tidak bisa diwakilkan dengan pemisahan kategori masyarakat sederhana dan tidak, sebab sekecil apapun bentuk desa pasti mereka tetap menerima pengaruh-pengaruh dari perkotaan. Perbedaan yang mendasar yang bisa dipahami antara keduanya terletak pada aspek sosial dan kebudayaan, misalkan stigma masyarakat terhadap desa dan kota itu sendiri. Bagi masyarakat desa, perkotaan dianggap daerah untuk meraup keuntungan dan kesempatan memperbaiki hidup, sumber pengetahuan, namun sekaligus dianggap berbahaya dan banyak muslihatnya sehingga mereka harus selalu waspada. Sebaliknya, apa yang dipikirkan masyarakat perkotaan terkait pedesaan misalkan perdesaan diasosiasikan dengan kurang pengetahuan, lugu, dan norak, namun di sisi lain pedesaan memiliki kebudayaan yang lebih otentik dan memiliki kehidupan yang sederhana dan tenang. Maka dari itu, masyarakat perkotaan diidentikkan dengan moderinitas atau masyarakat moden, sebaliknya masyarakat pedesaan dengan masyarakat tradisional.

Masyarakat perkotaan seringkali disebut dengan masyarakat urban atau masyarakat dengan sifat perkotaan. Kata urban mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan sifat perkotaan. Definisi lainnya adalah sebagai peristiwa perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan. Ciri-ciri kehidupan yang dijalani masyarakat urban berbeda dengan masyarakat di pedesaan. Terdapat tujuh karakteristik masyarakat urban dibandingkan masyarakat pedesaan menurut Elly M. Setyadi [2], antara lain : (1) aspek kehidupan religius lebih berkurang; (2) pada umumnya fokus pada diri sendiri dan cenderung egois; (3) pembagian kerja antara warga perkotaan lebih tegas dan nyata; (4) kesempatan mendapat pekerjaan lebih terbuka lebar; (5) interaksi sosial lebih menekankan faktor kepentingan; (6) lebih fokus mengejar kebutuhan individu, sehingga lebih teliti dan menganggap pembagian waktu adalah sesuatu yang penting; dan (7) keterbukaan dengan pengaruh budaya luar dan arus moderenitas membuat perubahan sosial di perkotaan nampak nyata. Sedangkan menurut Jamaludin [1], masyarakat kota disebut juga sebagai masyarakat *society*, dimana anggota-anggota dalam masyarakat tersebut saling tidak kenal, berpisah-pisah, lebih terikat dengan kontak kekeluargaan, hubungan yang terbentuk serba lugas, lepas dari pribadi, dan sentimen.

Daya tarik perkotaan dengan segala gemerlap dan kemajuannya menjadi faktor penarik terjadinya urbanisasi. Dengan segala harapan yang mereka bawa dari tempat asal untuk diwujudkan di kota bisa berakhir menjadi beban kota. Masyarakat yang tidak bisa beradaptasi dengan kondisi perkotaan akan menambah permasalahan baru. Belum lagi jika perkembangan kota tidak diikuti dengan pengaturan pola tata ruang kota yang tepat, dapat mengakibatkan timbulnya berberapa permasalahan yang dialami masyarakat yang menempatnya, antara lain degradasi lingkungan, krisis sosial, kemacetan, kriminalitas, dan kerusakan dimana-mana. Terutama dengan kota berpenduduk lebih dari 15 juta atau dikenal dengan *hyper-cities*, ketidakseimbangan yang terjadi dapat menjadi sumber penyakit, ketegangan, dan depresi bagi masyarakat yang menempatnya.

Di negara berkembang seperti Indonesia, urbanisasi terjadi dan diprediksi terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) diprediksi jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan meningkat menjadi 66,6% pada tahun 2035 [3]. Urbanisasi menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional sebab berkaitan dengan permasalahan pemenuhan kebutuhan kesempatan kerja dan publik utilitas. Akhirnya pemukiman liar dan kumuh bermunculan dan semakin banyak. Hal ini menjadi bola panas yang terus menggelinding menimbulkan permasalahan-permasalahan selanjutnya, antara lain kemiskinan, kemacetan, pengangguran, kesenjangan sosial, keamanan, polusi udara dan air, hingga kriminalitas. Dampak lainnya adalah terjadi perubahan pola pikir masyarakat seiring semakin meningkatnya literasi mereka terhadap teknologi dan pengetahuan. Pola pikir yang berubah tentu saja diikuti dengan perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat. Pola pikir konsumtif beralih dari hanya sebatas nilai fungsionalitas saja menjadi nilai tukar atau label yang tersemat dalam sebuah produk. Agar dapat bertahan dan diakui dalam kelompok tertentu di perkotaan, tidak jarang yang memaksakan diri untuk mengubah gaya hidup mereka.

DKI Jakarta merupakan kota yang paling banyak dituju dan didatangi masyarakat daerah lain. Bagi para pengadu nasib menganggap Jakarta adalah surga tempat mereka mengubah nasib dan masa depan menjadi lebih baik. Padahal gambaran tersebut hanyalah permainan narasi media saja. Dalam laporan Profil Pekerja Provinsi DKI Jakarta 2020 dari BPS, sebesar 38,22% penduduk di Jakarta bekerja di sektor informal yang didominasi oleh lulusan berpendidikan rendah (SMP ke bawah). Pekerjaan informal ini berupa berusaha sendiri, dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar, pekerjaan bebas pertanian, pekerja bebas non pertanian, dan pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga [4]. Mereka tidak memiliki penghasilan tetap, jam kerja yang tidak menentu, tidak mendapat perlindungan bekerja, bahkan bisa kehilangan pekerjaannya sewaktu-waktu. Terutama sejak pandemi COVID 19, terjadi penurunan jumlah penduduk Jakarta yang bekerja sekaligus terjadi peningkatan pengangguran. Hal ini menambah kompleksitas pemmasalahan yang dihadapi Jakarta sebagai kota besar dan padat penduduk.

Masyarakat dan kehidupannya di kota Jakarta seringkali menjadi *setting* menarik untuk divisualisasikan dalam sebuah karya sinematik film. Film Jakarta vs Everybody [5] menampilkan masyarakat Jakarta sebagai masyarakat urban yang individualis, gaya hidup tidak terikat, mobilitas tinggi, mengagungkan kebebasan termasuk melakukan apa saja untuk kepentingan pribadi. Film Jakarta Maghrib [6] menampilkan masyarakat Jakarta dari sisi modernitas, hingar bingar kota Jakarta, dan sisi religius. Film Filosofi kopi [7] dan Film Get Up Stand Up [8] menampilkan masyarakat Jakarta dari sisi konsumerisme dimana pemaknaan nilai konsumsi disandingkan sebagai gaya hidup, identitas sosial, dan pemenuh kebutuhan sosial.



Gambar 1. (a) Poster Film Selamat Pagi, Malam dan (b) Sutradara Lucky Suwandi

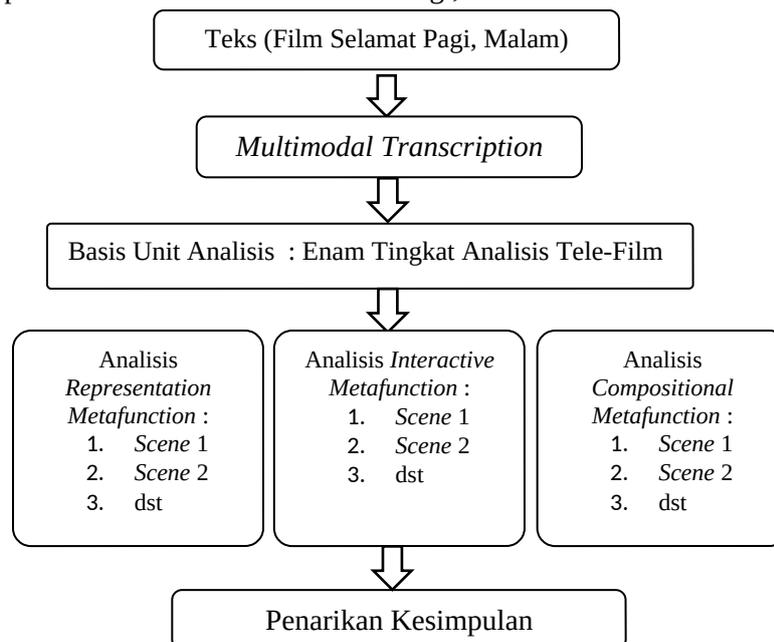
Sebuah film berjudul “Selamat Pagi, Malam” dirilis pada tahun 2014 dan disutradai oleh Lucky Suwandi ditampilkan pada gambar 1. Film ini juga menggambarkan betapa kompleksnya dan melakolis kehidupan para penghuni kota Jakarta, namun fokus pada film ini adalah penggambaran dari sisi perempuan. Jakarta sebagai kota yang tidak pernah tidur menghadirkan cerita lebih jujur pada malam hari. Dengan menghadirkan suasana, gaya hidup, dan latar gemerlap kota Jakarta, kisah pergulatan batin terhadap kehidupan perempuan di kota Jakarta diwakilkan melalui tiga karakter utama yaitu Gia (Adinia Wirasti), Cik Surya (Dayu Wijanto), dan Indri (Ina Panggabean). Gia yang baru kembali dari New York mengalami *culture shock* terhadap kehidupan di Jakarta saat dia pulang. Gia merasa aneh dan muak dengan Jakarta, sebaliknya Naomi (Marissa Anita), pasangan kekasih Gia saat di New York, sudah lebih dulu kembali ke Jakarta. Tidak seperti Gia, Naomi lebih berkompromi dengan kemunafikan, hedonisme, artifisial, dan kemewahan yang ada di Jakarta. Di sisi lain, Cik Surya mengalami kekecewaan saat mengetahui suami yang baru saja meninggalkannya selama-lamanya (red. Meninggal dunia) ternyata memiliki selingkuhan seorang biduan bernama Sofia (Dira Sugandi). Demi memenuhi rasa penasaran dan kekecewaannya, Cik Surya mencari tahu siapakah Sofia ini dengan berpura-pura menjadi tamu tempat Sofia bekerja sebagai biduan. Namun yang terjadi, Cik Surya menemukan fakta-fakta yang memilukan di tengah pencariannya tersebut. Pada karakter terakhir, Indri digambarkan sebagai perwakilan “Jakarta Dream” dimana berharap dan bermimpi bisa memperbaiki kehidupannya walaupun dengan cara-cara yang terbilang nekad.

Film “Selamat Pagi, Malam” telah beberapa kali dikaji dalam penelitian terdahulu. Penelitian Dayanty, Reny Chrys [9] berfokus pada bagaimana film “Selamat Pagi, Malam” menggambarkan gaya hidup perempuan perkotaan yang dikaitkan dengan pemenuhan status sosial dan kelas sosial. Pada tahun selanjutnya, penelitian Yosefina Indah [10] mengkaji film “Selamat Pagi, Malam” dengan fokus pada tokoh Ci Surya dalam menghadapi permasalahan hidupnya dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, superego). Penelitian selanjutnya oleh Anissa Pramesti, dkk [11] mengkaji film “Selamat Pagi, Malam” berfokus pada bagaimana perempuan menghadapi stereotip dan pembatasan pemanfaatan ruang perkotaan. Penelitian-penelitian di

atas telah membahas bagaimana perempuan urban yang dikaitkan dengan topik isu gender dan gaya hidup. Namun, belum dibahas bagaimana perempuan urban melalui ketiga tokoh ini, Gia, Cik Surya, dan Indri, bebas mengekspresikan diri terhadap gejolak kehidupan sosial di kota Jakarta. Bagaimana perempuan urban secara bebas berfikir, bertindak, dan memilih jalan hidup mereka di dalam masyarakat. Penelitian ini akan dikaji bagaimana perempuan urban digambarkan melalui penokohan tiga karakter utama tersebut memaknai kebebasan mereka sebagai seorang perempuan yang bersinggungan dengan sistem patriarki, nilai moral, agama, tata perkotaan, dan pengaruh *western* yang begitu terasa di daerah perkotaan. Penelitian ini diharapkan melengkapi kajian mengenai perempuan urban dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif eksploratif, dengan menggunakan analisis wacana multimodal (*multimodal discourse analysis*). Dengan pendekatan multimodal, makna dan bentuk dibedah melalui data multimodal dalam bentuk visual, verbal, audio, gestural, dan spasial untuk melihat keterkaitan makna-makna yang dikonstruksi dalam film. Tiga metafungsi multimodal Kress dan Van Leeuwen (termasuk makna representasional (*representational meaning*), interaksional (*interactive meaning*), dan komposisional (*compositional meaning*) divisualisasikan di area perkotaan [12]. Peneliti menggunakan tangkapan audio, layar, dan *scene capturing* untuk mengumpulkan data ini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis wacana multimodal karya Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen serta analisis telefilm enam tingkat karya Rick Iedema, meliputi *frame* dan *shot* individu, adegan dan sekuens, *generic stage* dan *work as a whole* [13], yang kemudian ditransformasikan menjadi data naratif dan menjadi bahan identifikasi wacana makna kebebasan perempuan perkotaan dalam film “Selamat Pagi, Malam”. Gambar 2 menampilkan tahapan analisis dalam penelitian ini.



Gambar 2. Tahapan Analisis Penelitian

3 HASIL DAN ANALISIS

Temuan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Sebelumnya, peneliti mengamati pesan visual dari *scene-scene* yang dianggap mewakili apa yang menjadi tujuan penelitian ini, yakni bagaimana perempuan urban membangun kebebasan tanpa adanya intervensi dari siapapun. Bagian pertama, peneliti akan membahas mengenai bagaimana gaya hidup perempuan urban melalui ketiga penokohan utama dalam film ini. Bagian kedua, peneliti akan membahas bagaimana perempuan urban bersinggungan dengan kehidupan masyarakat perkotaan, terutama lawan jenis. Selanjutnya, bagian terakhir, peneliti akan membahas bagaimana perempuan urban memaknai kebebasan dalam kehidupannya.

Marginalisasi dan Gaya Hidup Masyarakat Urban

Hidup di kota besar seperti Jakarta menuntut seseorang untuk cepat beradaptasi dan mengikuti ritme kehidupan di kota. Mulai dari kehidupan yang serba cepat, sibuk, dan identik dengan kemewahan. Kehidupan sosial di kota juga menuntut seseorang mengikuti standar tertentu walaupun bertentangan dengan keinginan pribadi, misalkan seperti trend teknologi *smartphone* dan *Blackberry Message* atau BBM (red. saat tahun 2014 sangat *booming*) yang ditampilkan dalam adegan gambar 3.



Gambar 3. Adegan Ibu dan tante Gia sedang mengobrol dengan Gia

Pada aspek representasi, *scene* gambar 3 memperlihatkan Ibu dan tante Gia yang asyik menggunakan BBM dan menyebut Gia ketinggalan jaman karena tidak menggunakan BBM. Ibu dan Tante Gia berada di sebelah kiri *frame* dan Gia berada di sebelah kanan *frame*. Hal ini menunjukkan hubungan *Given New*, dimana posisi kanan adalah *given* dan kiri adalah *new*. Hal ini menunjukkan kegiatan yang dilakukan Ibu dan tante Gia adalah aktivitas wajar dan sudah seharusnya. Ibu dan Tante Gia menunjukkan gestur dan ekspresi serius dan santai. Ibu Gia bertindak sebagai reaktor sementara Gia sebagai fenomena. Pada aspek interaktif, *camera shot* dari *long shot* dan beralih *medium shot* yang menggambarkan aktivitas ibu dan Tante Gia terlihat sedang beraktivitas dengan handphone dengan menunjukkan penonton agar lebih fokus pada BBM yang mereka gunakan.



Gambar 4. Adegan Gia saat berkumpul dengan kelompok pergaulan Naomi

Pada aspek representasi dalam adegan selanjutnya, Gia merasa heran melihat Naomi menggunakan dua buah handphone dengan alasan sinyal yang buruk dan agar tetap terkoneksi dan juga perkumpulan Naomi yang berbeda pada gambar 4. Adegan menggambarkan rekan-rekan Naomi yang sedang asyik mengobrol sembari menggunakan BBM mereka. Di depan mereka nampak banyak gelas yang berisi *wine* dan tas *branded*. *Shot* selanjutnya menunjukkan Naomi dan rekan-rekan melakukan swafoto bersama. Adegan ini terlihat kontras dengan adegan sebelumnya, dimana *gesture* dan ekspresi *dishot* sebelumnya, mereka nampak tidak terlihat dekat dan asyik dengan dunia masing-masing. *Gaze* yang tercipta antara rekan dengan BBM masing-masing, sehingga rekan adalah reaktor sementara BBM menjadi fenomena. Pada aspek interaktif, *camera shot* diambil dari *medium shot* ke *close up* dengan kamera *low angle level* dan tanpa ada pergerakan kamera (*still*). *Camera shot* dengan *medium shot* menggambarkan suasana aktivitas *talent* yang masing-masing asyik dengan gadgetnya, kemudian *shot* beralih menjadi *close up shot* untuk memfokuskan apa yang terjadi serta gestur dan ekspresi Gia yang menatap seakan tidak percaya dengan apa yang telah dia lihat kepada penonton dengan jelas. Pada aspek komposisi, jarak antara rekan satu dengan lainnya berjarak sehingga menunjukkan rasa tidak akrab. Namun pada *shot* selanjutnya saat melakukan swafoto, jarak antara *talent* lebih dekat, ekspresi, dan gestur mereka berubah menjadi akrab. Mereka menampakkan senyuman, dan menunjukkan interaksi fisik berupa sentuhan. Senyuman dibagi menjadi 3 makna, antara lain senyuman *reward*, *affiliative*, dan *dominance* [14]. Senyuman yang dilakukan *talent-talent* masuk dalam kategori dominan, dimana senyuman cenderung asimetris dengan salah satu bibir terangkat. Senyuman dominan

menunjukkan superioritas dibanding orang lainnya. Saat talent melakukan swafoto, Gia melakukan *gaze* pada mereka. Hal ini menunjukkan talent sebagai fenomena, dan Gia sebagai reaktor. Ekspresi Gia menunjukkan rasa kaget dan terkejut melihat apa yang Naomi dan rekan-rekan mereka lakukan. Berdasarkan beberapa kejadian tersebut, Gia merasakan *culture shock* dan ‘terpinggirkan’ sebab tidak mengikuti *trend* tersebut. Dalam teori *Culture shock*, fenomena ini diperkenalkan oleh Kalvero Oberg yang merujuk pada rasa gelisah sebagai respon dari hilangnya simbol dan tanda yang biasa ditemui dalam hubungan sosial [15]. Fenomena ini terjadi saat seseorang memasuki suatu budaya baru yang dianggap asing, sehingga seseorang tersebut harus melakukan persinggungan atau penyesuaian budaya. Reaksi yang ditimbulkan bisa bervariasi. Gia yang mengalami *culture shock* memberikan reaksi kikuk dan terasa asing.



Gambar 5. Adegan Cik Surya diundang oleh rekan ke kegiatan kerohanian

Pada aspek representasi dalam adegan gambar 5 menampilkan Cik Surya yang terpaksa menerima undangan untuk ikut serta dalam kegiatan kerohanian yang diadakan rekannya agar tidak menjadi bahan omongan rekan. Vektor tercipta dari pandangan Cik Surya kepada rekannya, sehingga menunjukkan Cik Surya sebagai reaktor dan rekan sebagai fenomena. Ekspresi dan gestur Cik Surya menunjukkan rasa tidak nyaman. Cik Surya dan rekan memiliki jarak menimbulkan kesan tidak akrab. Tatapan dingin yang diberikan Cik Surya saat rekannya berbicara menunjukkan Cik Surya tidak tertarik dengan topik yang sedang dibicarakan. Adegan ini ditutup dengan Cik Surya yang tanpa sungkan membuang buku yang diberikan rekan, selepas rekannya pergi. Pada aspek interaktif, *camera shot* dengan *medium shot* menggambarkan suasana aktivitas *talent* utama, kemudian *shot* beralih menjadi *long shot* untuk menampilkan gestur Cik Surya yang tanpa sungkan membuang buku kepada penonton dengan jelas.



Gambar 6. Adegan Indri chat mesra dengan seseorang lelaki hingga Indri yang nekad mencuri barang pelanggannya

Aspek representasi dalam adegan gambar 6 menampilkan Indri sedang chat mesra dengan seseorang, lalu diikuti dengan Indri yang mengikuti permintaan seseorang itu untuk swafoto area pribadinya. Adegan selanjutnya, Indri terlihat nekad mencuri barang milik pelanggannya agar dapat berdandan dan berpakaian sesuai tuntutan sosial untuk bertemu dengan seseorang. Pada aspek interaktif, *camera shot* dengan *medium shot* menggambarkan suasana aktivitas *talent* utama. Pada aspek komposisi, *framing* adegan *talent* utama atau Indri relatif kuat dan lebih besar dibandingkan elemen lainnya yang tampil di depan kamera.



Gambar 7. Adegan Indri dan *paper bag brand* Hermesnya

Pada aspek representasi dalam adegan gambar 7 menunjukkan Indri yang sedang dalam perjalanan ke café tempat janji temu dengan teman laki-lakinya. Indri nampak melewati jembatan penyeberangan orang (JPO) yang penuh dengan pedagang kaki lima. Indri membeli *paper bag* dengan logo Hermes di sana. Secara konsisten, Indri selalu menunjukkan *paper bag* Hermes saat bertemu dengan orang-orang. Gestur dan ekspresi Indri menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap dirinya tinggi saat menenteng *paper bag* Hermes tersebut. Pada aspek interaktif, *camera shot* dengan secara bergantian dari *long shot* ke *medium shot* menggambarkan suasana aktivitas *talent* utama. *Long shot* bertujuan untuk menggambarkan keseluruhan dari suatu lingkungan dan suasana aktivitas *talent*. Sementara, *medium shot* dan *long shot* bertujuan untuk memperlihatkan *talent* secara lebih dekat sekaligus menampilkan suasana terkait fenomena urban. Sudut pengambilan gambar mayoritas menggunakan *eye level* dengan pergerakan gambar *still*. *Eye level* bertujuan untuk menjelaskan aktivitas yang dilakukan oleh *talent*, sementara pergerakan gambar *still* untuk menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh *talent*.



Gambar 8. Hubungan Perempuan dan Lawan Jenis dalam film

Adegan-adegan pada gambar 8 menggambarkan bagaimana perempuan di ibu kota memiliki sudut pandang yang luas terhadap hubungan mereka dengan lawan jenis. Mereka tidak ragu berinteraksi secara intim dengan lawan jenis yang bahkan baru dikenal. Adegan-adegan di atas bukanlah hal yang baru ditemukan dalam masyarakat urban, khususnya Jakarta. Perilaku seks bebas dan kehidupan malam merupakan fenomena sosial perkotaan. Hal ini tentunya dilakukan demi masuk dan mempertahankan strata sosial yang diharapkan. Mereka yang berada pada fase tersebut mengalami krisis identitas dimana akan merasa terasingkan jika tidak dapat masuk atau mempertahankan strata tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Abdul Ghofur, dkk [5], orang-orang di kota-kota besar seperti Jakarta menganggap kehidupan malam, klub malam, dan sejenisnya, adalah bagian dari identitas diri. Pada masyarakat urban, terjadi perubahan perspektif dalam konsumsi dimana nilai guna dan tukar tergeser dengan nilai tanda. Konsumsi barang-barang yang dilakukan masyarakat urban cenderung demi pemenuhan gaya hidup. Ervin Goffman [16] menyebutkan bahwa manusia adalah aktor yang menampilkan sebuah peran di atas panggung dan dinikmati oleh para penonton. Dalam konteks kehidupan sosial, panggung berupa lingkungan sosial dimana sang aktor berada. Sementara penonton adalah orang-orang yang secara langsung dan tidak langsung melihat pertunjukannya. Dari apa yang ditampilkan sang aktor, atribut dan perilakunya melekat padanya dan dapat menimbulkan interpretasi atas apa yang dikonsumsi. Interpretasi itulah yang kemudian menempatkan sang aktor pada pandangan kelas atau strata ekonomi tertentu. Penggunaan alat komunikasi seperti handphone, aktivitas makan dan minum, dan kebutuhan lainnya bukan lagi dikonsumsi untuk keperluan fungsional namun lebih untuk keperluan nilai sosial dan status dalam masyarakat. Mereka dimaknai perlambangan diri dan status sosial dalam kelompok masyarakat urban.

Tuntutan yang tinggi dari lingkungan sosial tidak jarang memicu kecemasan, stres, depresi, bahkan berujung pada mental *illness* atau yang terburuk kriminalitas. Status sosial yang dituju mempengaruhi pemilihan konsumsi pakaian, makanan, tempat nongkrong yang kemudian mempengaruhi prioritas serta perilaku konsumsi yang dilakukan demi terpenuhinya keinginan tersebut. Seperti yang dilakukan Indri yang nekad mencuri barang pelanggan dan melarikan diri dari restoran karena tidak sanggup membayar makanan yang dipesannya. Indri memprioritaskan status sosial yang diinginkan walaupun tidak berbanding lurus dengan keadaan finansialnya. Norma-norma dan hukum tidak lagi diindahkan dan semua itu dilakukan Indri tanpa rasa bersalah sama sekali hanya untuk diakui dalam status sosial tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Kholid Anwar [7] dimana nilai konsumsi pada kelompok masyarakat urban dimaknai sebagai alat pemenuh kebutuhan sosial dan gaya hidup. Terdapat persaingan di dalam kelompok tersebut dalam menunjukkan identitas sosial yang paling kuat atau superior, sehingga perilaku konsumtif lebih diprioritaskan pada tanda yang representatif, misalkan pemilihan tas, café, baju, dan lainnya yang dianggap lebih memiliki pretise tinggi.

Perempuan urban khususnya di Jakarta divisualkan sebagai perempuan yang tidak bisa dilepaskan dari gaya hidup konsumtif. Jakarta sebagai ibu kota memudahkan akses mereka untuk mengonsumsi berbagai kebutuhan dan fasilitas perkotaan seperti café, pub, salon, mall, yang kemudian semakin menunjang perilaku konsumtif masyarakat urban [17]. Hal ini sejalan dengan penelitian Alawiyah dan Liata [18] dimana tempat publik seperti mall menjadi alat konsumsi baru yang menawarkan kenyamanan dan efisiensi, yang kemudian hal inilah yang menjadi faktor menyuburkan perilaku konsumtif masyarakat urban. Dari penokohan Indri, Naomi, dan Cik Surya, cermin perempuan urban dikonstruksikan melalui tampilan tubuh dengan ideologi konsumtif dari berbagai komoditas yang ditawarkan industri kapitalis. Tubuh perempuan diartikulasikan sebagai media yang mengonstruksi sebuah identitas sosial dalam sebuah masyarakat.

Perempuan dan Tata Kota

Kehidupan sehari-hari di kota telah didikotomi berdasarkan gender. Pembagian gender tersebut nampak pada bagaimana tata ruang kota diatur dan dimanfaatkan disesuaikan dengan gender. Ruang mana yang diperuntukkan untuk wanita dan sebaliknya. Dalam salah satu adegan Indri menaiki kereta khusus wanita merupakan salah satu implikasi dari hasil pemetaan kota berdasarkan sifat patriarki dalam masyarakat urban. Orang-orang yang tinggal di kota merasa tidak aman jika berpergian sendirian terutama pada malam hari. Karakter Gia, Naomi, dan Indri melakukan perjalanan di Jakarta pada malam hari. Ketiga karakter tersebut melakukan perjalanan tanpa direncanakan melainkan ketertarikan individu terhadap atraksi perkotaan. Perjalanan tersebut dikategorikan dengan *Dérive* [11].



Gambar 9. Adegan Indri menerima *catcalling* saat sedang berjalan kaki

Perjalanan tersebut sekaligus menggambarkan bagaimana wanita mendapatkan perlakuan dan rasa tidak aman, mulai dari *catcalling* yang dialami Indri. Gambar 9 menampilkan adegan Indri yang sedang mendapatkan *catcalling* saat menyusuri jalan raya kota Jakarta di malam hari. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil survei yang secara konsisten mulai dari 2014 hingga 2022 menunjukkan Jakarta sebagai salah satu kota yang tidak aman bagi wanita. Pada 2014, Yayasan Thomson Reuters melakukan survei mengenai pelecehan yang terjadi dalam angkutan umum di kota-kota besar dunia dan menempatkan Jakarta pada posisi ke 5 [19]. Kemudian pada 2017, yayasan Thomson Reuters kembali melakukan survei yang dilakukan pada 19 kota besar di dunia dengan kategori penduduk lebih dari 10 juta jiwa. Survei menempatkan Jakarta pada urutan ke 9 kota yang tidak aman bagi wanita [20]. Survei yang dilakukan InsureMyTrip pada tahun 2022 menempatkan Jakarta masuk dalam 5 kota paling tidak ramah bagi para solo *traveler* wanita [21]. Salah satu alasannya adalah tidak adanya rasa aman ketika wanita berjalan sendiri saat malam hari. Kota Jakarta yang tidak aman bagi perempuan juga sejalan dengan penelitian Anissa Pramesti, dkk, dimana pada malam hari, isu-isu yang paling umum dialami perempuan seperti pelecehan di jalanan menjadi hal biasa yang terjadi di Jakarta. Berdasarkan teori produksi ruang Henri Lefebvre [11], unsur

malam hari dapat memicu perilaku kriminal dan mengungkap hal-hal tabu seperti seks, dimana perempuan cenderung diobjektifikasi secara seksual di ruang malam tersebut.



Gambar 10. Kondisi malam di ibu kota Jakarta

Kondisi malam ibu kota Jakarta ditampilkan dalam beberapa scene pada film yang ditampilkan pada gambar 10. Privatisasi dan komersialisasi yang terjadi di kota besar memaksa kelompok masyarakat kelas pekerja, seperti pedagang kaki lima, tukang ojek, dan lain-lain, menempati berbagai tempat-tempat yang ada di kota Jakarta termasuk area publik seperti trotoar demi mencari nafkah. Peristiwa *catcalling* yang dialami Indri saat menyusuri trotoar pada malam hari menunjukkan bahwa rasa tidak aman muncul akibat terenggutnya hak pejalan kaki oleh masyarakat kelas pekerja yang menjejali trotoar baik untuk mencari nafkah atau sekedar nongkrong.



Gambar 11. Adegan Gia menerima telepon ibunya saat bersama Naomi

Selanjutnya, pada gambar 11 menunjukkan adegan Gia ditelpon ibunya yang menanyakan kapan Gia pulang ke rumah. Ibu Gia merasa cemas karena menganggap Jakarta pada malam hari tidak aman untuk anak perempuannya untuk berpergian walaupun Gia sudah termasuk perempuan dewasa dan bisa menjaga dirinya. Kemudian disusul dengan adegan saat Gia bersikeras untuk jalan-jalan menyusuri kota Jakarta yang langsung ditentang dengan ketakutan dan kekhawatiran Naomi yang menganggap Jakarta di malam hari tidak aman untuk perempuan berjalan-jalan sendirian. Kecemasan-kecemasan tersebut tentu tidak muncul begitu saja. Narasi-narasi, stigma, dan streatip yang berkebar di masyarakat menjadi salah satu pemicunya. Selain itu, media juga memiliki peran dalam memberikan narasi-narasi tentang bagaimana kehidupan dalam sebuah masyarakat urban berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Hoerul Ahmad Ansyori dan Arba'iyah Satriani [22], kecemasan dapat timbul diakibatkan tingginya penggunaan dan terpaan media daring. Berita-berita dalam media mengenai kriminalitas yang terjadi di kota, tentu saja memberikan rasa cemas, dan khawatir. Penelitian Yuniawa, dkk [23] memperkuat pernyataan tersebut, dimana ditemukan adanya pengaruh antara tayangan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan ibu rumah tangga akan tindak kejahatan pada anak. Rasa takut dan cemas menurut Sigmund Freud [24] adalah bagian terpenting dalam dinamika kepribadian. Ketakutan dan kecemasan berperan sebagai peringatan akan datangnya bahaya bagi individu tersebut dan kemudian bagaimana individu tersebut bereaksi adaptif dengan tepat. Ketakutan juga merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk menghindari hal-hal yang merugikan dan tetap bertahan hidup. Saat kecemasan muncul, seseorang cenderung membayangkan kejadian terburuk yang akan menimpanya, meskipun belum tentu terjadi dan hanyalah imajinasi secara berlebihan.

Makna Kebebasan dalam perspektif Perempuan Urban

Kebebasan perempuan dikaitkan dengan gerakan perempuan untuk dapat terbebas dari perilaku diskriminatif yang menyudutkan posisi mereka [25]. Pada penelitian ini, dari beberapa *scene* yang merepresentasikan makna kebebasan perempuan urban, kemudian makna kebebasan dikategorikan menjadi tiga kategori, antara lain :

1. Berekspresi Diri

Perempuan urban dalam film ini ditampilkan bebas dalam menampilkan diri, mengekspresikan ide dan opini secara bebas dalam bentuk apapun, tanpa melanggar hak orang lain. Naomi dan Indri ditampilkan sebagai perempuan yang bebas berekspresi diri apapun latar belakang mereka, dimana latar belakang keduanya cukup kontras. Naomi adalah seseorang yang terpendang dan berada di kelas sosial yang tinggi, sementara Indri adalah seorang pekerja yang kurang dari sisi ekonomi dan berada di kelas sosial rendah. Pada beberapa scene nampak Naomi dan Indri melakukan beberapa kali selfi secara terpisah. Persamaan keduanya melakukan selfie saat ingin menampilkan bahwa mereka berada pada sebuah kelompok yang memiliki identitas kelas sosial tertentu. Naomi berselfie bersama kelompok arisan kelas atas. Sementara Indri selfie saat berada di tempat restoran yang mahal. Budaya selfi dalam masyarakat urban dapat dikaitkan narsisme digital, dimana sebuah aktivitas yang diakibatkan oleh *moral panic*, sehingga seseorang menampilkan dirinya secara terbuka agar mendapat pengakuan mengenai eksistensi dirinya. Jika media sosial sebagai tempat mereka mengupload foto-foto atau video hasil selfie, maka diibaratkan media sosial sebagai panggung pertunjukan yang dirancang sedemikian rupa melalui foto tadi untuk dapat menarik kesan pengguna media sosial lainnya. Melalui selfie, mereka akan mendramatisasi, mengurangi, maupun membesar-besarkan, seakan berkata, “Aku di sini: lihatlah aku” [26].

2. Penentuan Pilihan Hidup

Kebebasan adalah suatu kondisi dimana seseorang bebas menentukan apapun yang dia inginkan berhubungan dengan dirinya sendiri. Perempuan urban dalam film ini ditampilkan sebagai perempuan yang mandiri dan mampu menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Gia yang sebelumnya tinggal di luar negeri menunjukkan bahwa dia bebas menampilkan diri sebagai seorang lesbian, hingga akhirnya Gia sadar bahwa kebebasan tersebut tidak bisa diterima sama jika Gia berada di Indonesia. Sementara secara kontras, kebebasan atas pilihan hidup dimaknai berbeda antara Gia dengan Cik Surya dan Indri. Mereka bebas menentukan pilihan hidup walaupun bersebrangan dengan nilai moral dan agama. Cik Surya dan Indri ditampilkan juga sebagai perempuan yang bebas menentukan pilihan-pilihan yang dia inginkan. Cik Surya awalnya hanyalah seorang istri yang setia pada suami dan juga seorang dermawan yang tidak pernah mengeluh pada rekannya, namun terjadi perubahan karakter setelah suami Cik Surya meninggal, dan Cik Surya mendapati bahwa sang suami berselingkuh dengan seorang biduan club malam. Demi balas dendam, Cik Surya tanpa ragu menenggelamkan dirinya dalam kelamnya dunia malam dengan ikut melakukan aktivitas dunia malam sesuai dengan apa yang dia inginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Indah [10], dimana perbuatan Cik Surya (Ego) dipengaruhi oleh id (balas dendam) dan superego (realita dan norma yang berlaku). Struktur kepribadian manusia yang terdiri dari id, ego, dan superego berpengaruh terhadap penentuan sikap dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Sementara Indri menentukan pilihan hidupnya berkaitan dengan pemenuhan diri demi status sosial dengan bebas untuk melakukan apapun walaupun sampai menghalalkan segala cara.

3. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kondisi dimana individu (laki-laki dan perempuan) bebas mengembangkan kemampuan pribadinya dan menentukan pilihan tanpa dibatasi stereotip dan peran gender yang *rigid*. Hal ini tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, namun hak, tanggung jawab, dan peluang mereka tidak terpengaruh oleh jenis kelamin mereka [25]. Ketiga karakter utama pada film, Gia, Indri, dan Cik Surya, menampilkan sosok perempuan urban yang tidak berada di bawah dominasi laki-laki. Ketiganya menunjukkan mereka adalah perempuan yang kuat dan mandiri di tengah budaya patriarki. Karakter Cik Surya menunjukkan dominasinya atas laki-laki. Gia yang seorang lesbian tidak terlalu terlihat interaksinya dengan lawan jenis. Indri berani menentang laki-laki yang tidak diinginkannya.

Sementara talent pendukung yang ditampilkan pada *setting* karakter Cik Surya, yang didominasi *setting* suasana kehidupan klub malam, mereka digambarkan secara negatif. Perempuan urban digambarkan sebagai perempuan yang bekerja secara ilegal, mulai dari menawarkan narkoba, hingga seks. Hal ini sejalan dengan penelitian Saptyasari [28] yang mengkaji bagaimana perempuan urban dalam film Mengejar Mas-mas. Perempuan urban pada film tersebut digambarkan sebagai kelompok yang *double marginal* yang menjadi

sasaran penindasan oleh kaum pria maupun perempuan dengan status sosial yang lebih tinggi. Sementara pada film ini, karakter utama seperti Cik Surya adalah kelompok perempuan berstatus sosial yang lebih tinggi.

Maka dapat dikatakan walaupun perempuan urban melalui karakter utama mencoba menyisipkan pesan feminisme kepada khalayak penonton, namun stereotipe yang lekat di masyarakat mengenai perempuan sebagai kelompok *double marginal* masih tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

4 KESIMPULAN

Film Selamat Pagi, Malam memberikan representasi sinematik mengenai situasi dan realitas sosial sisi melankolis kota Jakarta. Ketiga karakter utama yang digambarkan melalui permasalahan mereka masing-masing seperti mewakili sebagian besar permasalahan yang dialami masyarakat urban Jakarta. Kisah ketiga karakter memberikan sudut pandang masyarakat urban terhadap permasalahan yang sering ditemui di kota-kota besar, seperti mimpi mendapatkan kehidupan yang lebih baik, gaya hidup konsumerisme dan hedon, serta problematika menghadapi tuntutan kehidupan. Semuanya diceritakan lebih jujur dan lugas ketika Jakarta memasuki malam harinya. Permasalahan-permasalahan yang dikisahkan melalui ketiga karakter utama tersebut sebenarnya merupakan bentuk dari sebuah paranoid dimana seseorang yang paranoid memiliki kekhawatiran, kecurigaan, dan rasa takut berlebihan terhadap orang lain. Apa yang meneror pikiran tersebut sebenarnya bersifat imajinatif dan belum tentu terjadi, melainkan terbentuk melalui stigma dan stereotipe yang berkembang di masyarakat urban. Gia yang belum bisa beranjak dari kehidupan sebelum dia kembali ke Jakarta, merasa khawatir dan curiga mengenai apa yang ditemui di Jakarta. Kemudian dari dialog-dialog yang dilontarkan Naomi, tersirat rasa pesimis dan menyerah untuk hidup jujur sesuai jati diri Naomi sesungguhnya (sebagai seorang lesbian). Naomi merasa khawatir dan takut tidak akan mendapatkan tempat dan diterima di Jakarta, sehingga Naomi akhirnya mengikuti arus kepura-puraan dan hedonisme yang ditawarkan Jakarta termasuk menikah dengan pria yang tidak dicintainya agar dianggap normal. Indri yang ingin memperbaiki kehidupannya dari pekerjaan sebelumnya sebagai pegawai biasa. Mengikuti trend-trend seperti kencana buta melalui sosial media, memakai ‘topeng’ melalui pakaian dan perilaku lainnya agar dianggap sebagai wanita dengan status sosial tertentu, bahkan berani melakukan one night stand dengan laki-laki yang baru saja dikenalnya. Dari film ini, makna kebebasan perempuan urban adalah kebebasan dalam mengekspresikan diri, memilih pilihan hidup walaupun bertentangan dengan norma dan agama yang berlaku, dan memposisikan diri dalam budaya patriarki. Saran pada penelitian selanjutnya adalah mengkaji makna kebebasan pada beberapa film yang mengangkat perempuan urban dengan tahun produksi lebih terbaru, sehingga dapat ditemukan apakah ada perubahan makna kebebasan pada perempuan urban yang divisualisasikan dalam karya audio visual film di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada civitas program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo dan LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo atas dukungan dan bantuan sehingga kegiatan penelitian ini bisa terlaksana dengan lancar.

REFERENSI

- [1] A. N. Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- [2] Adinda Mei Az Zahrawaani, “Karakteristik Masyarakat Urban dalam Film Annabelle (2014) dan Film The Doll (2016): Sebuah Kajian Bandingan,” Universitas Diponegoro, 2021.
- [3] Monavia Ayu Rizaty, “Sebanyak 56,7% Penduduk Indonesia Tinggal di Perkotaan pada 2020,” Databoks. Accessed: Apr. 29, 2022. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/18/sebanyak-567-penduduk-indonesia-tinggal-di-perkotaan-pada-2020>
- [4] BPS Provinsi DKI Jakarta, “Profil Pekerja Provinsi DKI Jakarta,” Jakarta, 2020.
- [5] M. A. Ghofur, L. Fianto, and E. B. Adi, “Jakarta dan Masyarakat Urban dalam Film Jakarta vs Everybody,” *J. Komun. Nusantara*, vol. 5, no. 1, pp. 128–137, 2023, doi: 10.33366/jkn.v5i1.306.
- [6] M. N. Islami, “Representasi Masyarakat Urban Jakarta dalam Film Jakarta Maghrib,” *Commonline*, vol. 2, no. 2, pp. 84–95, 2011.
- [7] K. Anwar, “Representasi Konsumerisme Masyarakat Urban dalam Film Filosofi Kopi,” Universitas Islam Indonesia,

- 2017.
- [8] A. P. Ramadhanu, "Visualisasi Fenomena Urban dalam Film Get Up Stand Up," Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017.
- [9] R. C. Dayanty, "Penggambaran Gaya Hidup Konsumtif di Film 'Selamat Pagi, Malam,'" Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016.
- [10] Y. Indah, "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Ci Surya dalam Film 'Selamat Pagi, Malam,'" Universitas Jember, 2019.
- [11] A. Pramesti, Herlily, and K. R. Kurniawan, "Woman and the City: Interrogating Jakarta's gender issues and occupation of urban space through cinematic representation," *AIP Conf. Proc.*, vol. 2230, no. May, 2020, doi: 10.1063/5.0005967.
- [12] A. Eka Kusuma *et al.*, "Multimodalitas Wacana Kritis Keagamaan dalam Komik Aji Prasetyo," 2022. [Online]. Available: <https://journal.universitatumigora.ac.id/index.php/sasak/workflow/index/868/5>.
- [13] E. Pujadiharja, "Kajian Multimodal Teks Tubuh Perempuan dalam Film Dokumenter Nona Nyonya? Karya Lucky Kuswandi," *Visualita*, vol. 5, no. 1, pp. 44–64, 2013, doi: 10.33375/vsl.v5i1.1103.
- [14] M. Rychlowska, R. E. Jack, O. G. B. Garrod, P. G. Schyns, J. D. Martin, and P. M. Niedenthal, "Functional Smiles: Tools for Love, Sympathy, and War," *Psychol. Sci.*, vol. 28, no. 9, pp. 1259–1270, Sep. 2017, doi: 10.1177/0956797617706082.
- [15] E. Sumaryanto and M. Ibrahim, "Intercultural Communication In Frame Adaptation Theories," *Nusant. Hasana J.*, vol. 3, no. 2, pp. 42–51, 2023.
- [16] V. Anjani Abdullah, "Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan)," *J. Komun.*, vol. 11, no. 1, pp. 17–28, 2016, doi: 10.20885/komunikasi.vol11.iss1.art2.
- [17] I. Rosida, "Tubuh Perempuan dalam Budaya Konsumen: Antara Kesenangan Diri, Status Sosial, dan Nilai Patriarki," *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 20, no. 1, p. 85, 2018, doi: 10.25077/jantro.v20.n1.p85-101.2018.
- [18] T. Alawiyah and N. Liata, "Mall dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban," *J. Sociol. Agama Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 161–181, 2020, doi: 10.22373/jsai.v1i2.526.
- [19] I. Rezkisari, "Jakarta Jadi Salah Satu Kota Paling Berbahaya Bagi Perempuan," *Republika*. [Online]. Available: <https://news.republika.co.id/berita/nefcz9/jakarta-jadi-salah-satu-kota-paling-berbahaya-bagi-perempuan>
- [20] A. W. Putri, "Jakarta Masuk 10 Kota Paling Tak Aman Bagi Perempuan." [Online]. Available: <https://tirto.id/cAcJ>
- [21] Q. Tanti, "Tak Terduga! Ternyata Jakarta Masuk 5 Kota Paling Tidak Ramah Solo Traveler Wanita, Begini Penjelasannya," *Sonora.id*. [Online]. Available: <https://www.sonora.id/read/423149868/tak-terduga-ternyata-jakarta-masuk-5-kota-paling-tidak-ramah-solo-traveler-wanita-begini-penjelasannya>
- [22] Hoerul Ahmad Ansyori and A. Satriani, "Model Terpaan Berita Kriminalitas terhadap Tingkat Kecemasan," *Bandung Conf. Ser. Journal.*, vol. 3, no. 2, pp. 124–129, 2023, doi: 10.29313/bcsj.v3i2.8025.
- [23] S. E. Yuniawa, B. L. Wungubelen, and H. Saharudin, "Pengaruh Tayangan Berita Kriminal Terhadap Kecemasan Ibu Rumah Tangga akan Tindak Kejahatan pada Anak," *J. Penelit. Pengkaj. Ilm. Mhs.*, vol. 2 No. 4, no. 1, pp. 58–64, 2021, [Online]. Available: <http://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/91%0Ahttps://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/download/91/76>
- [24] R. P. Bastari and A. T. H. Siregar, "Urban Paranoia II," *J. Vis. Art Des.*, vol. 9, no. 1, pp. 28–37, 2017, doi: 10.5614/j.vad.2017.9.1.3.
- [25] R. Aditia, "Konstruksi Makna Kebebasan Wanita pada Iklan Tri (3) di Televisi," *J. online Mhs. Fisip*, vol. 3, no. 2, pp. 1–16, 2016.
- [26] I. Ismanto, "Budaya Selfie Masyarakat Urban Kajian Estetika Fotografi, Cyber Culture, dan Semiotika Visual," *REKAM J. Fotogr. Telev. dan Animasi*, vol. 14, no. 1, p. 67, 2018, doi: 10.24821/rekam.v14i1.2138.
- [27] A. Gatot, "Drupadi: Representasi Perempuan Urban dalam Musik Video Drupadi Melantun Karya Drupadi.id," *Urban J. Seni Urban*, vol. 3, no. 2, pp. 99–120, 2020, doi: 10.52969/jsu.v3i2.35.
- [28] A. Saptyasari, "Representasi Perempuan Urban dalam Film Mengejar Mas Mas," no. August, 2022.